

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kualitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajarnya, melainkan dari prosesnya. Pembelajaran yang bermakna harus dapat mengembangkan kemampuan olah pikir anak. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan olah pikir yang kritis. Apalagi di zaman seperti sekarang, banyak anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dari hal kecil hingga hal yang tidak diduga-duga.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan untuk menanggapi segala sesuatu hal, mulai dari yang dibaca, didengar, ataupun yang dilihat<sup>1</sup>. Anak usia sekolah dasar biasanya cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, karena pada dasarnya di usia tersebut rasa ingin tahu mereka sangat tinggi. Bahkan, sering kali dijumpai pertanyaan-pertanyaan dan pendapat dari mereka yang tidak diduga jika terdapat pengetahuan baru yang belum mereka jumpai sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Browne dan Keeley. *Original Tittle: Asking the Right Question: A Guide to Critical Thinking* (Jakarta: PT Indeks, 2012)

Sikap positif tersebut tentunya sangat mendukung kemajuan mutu pendidikan di Indonesia serta membantu mewujudkan Negara demokrasi dalam masyarakat yang mampu berpikir kritis, dan tentunya berpikir kritis juga mampu menambahkan rasa percaya diri untuk lebih terbuka. Sebagai seorang yang mampu bersikap kritis, peserta didik harus bisa membuat keputusan tentang bagaimana menanggapi segala sesuatunya. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis biasanya terlihat ambisi dan senang melontarkan pertanyaan-pertanyaan, serta aktif memberikan pendapatnya. Peserta didik yang berpikir kritis memiliki cara berpikir dan berani mengambil keputusan sendiri, serta tidak mau menjadi budak dari pikiran orang lain.

Pada kenyataannya berdasarkan observasi di SDN Pengadegan 03 Pagi khususnya peserta didik kelas V masih banyak yang kurang memperhatikan selama pembelajaran berlangsung, dan respon beberapa peserta didik terhadap guru terlihat tidak begitu antusias. Jika, terdapat pertanyaan dari guru pun peserta didik masih belum bisa memberikan pendapat atau jawaban dengan tepat. Peserta didik cenderung pasif selama kegiatan belajar berlangsung, khususnya pada peserta didik yang duduk di barisan paling belakang, dan peserta didik sepertinya sudah terbiasa menerima dan puas dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini membuktikan kalau SDN Pengadegan 03 Pagi masih berpusat pada guru atau *teacher center*. Banyak peserta

didik yang belum berani untuk menganggapi suatu masalah ataupun mengambil keputusannya sendiri. Bahkan untuk sekedar bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan pun masih sulit baginya<sup>2</sup>.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan harapan yang diinginkan oleh Pemerintah. Sekolah dasar merupakan tempat di mana awal mengasah kemampuan anak, salah satunya kemampuan untuk berpikir kritis. Lembaga pendidikan sekolah dasar tidak akan bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal jika selama proses belajar masih berpusat pada guru, karena selama proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru yang lebih aktif ketimbang peserta didiknya. Kemampuan berpikir kritis dapat diintegrasikan pada setiap muatan, salah satunya pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *sains*, karena pelajaran tersebut mengajarkan tentang alam semesta beserta isinya, yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *sains* dibutuhkan pendekatan ataupun model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan Pendekatan Kooperatif

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Pengadegan 03 Pagi

Pendekatan kooperatif itu sendiri merupakan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan<sup>3</sup>. Pembelajaran IPA biasanya terdapat teori dan juga praktik, sehingga dengan adanya kelompok-kelompok kecil dapat membantu peserta didik untuk mengerjakan tugas atau memecahkan suatu masalah.

Tetapi pada kenyataannya, seperti hal yang sudah dibahas sebelumnya, muatan pembelajaran IPA juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, masih banyak nilai IPA dari peserta didik kelas V yang belum mencapai KKM. Nilai rata-rata peserta didik kelas V pun masih terbilang belum optimal untuk muatan pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan, masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga banyak peserta didik yang mudah bosan dan tidak tertarik selama proses belajar IPA berlangsung, dan akhirnya berpengaruh pada nilai-nilai peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, masih banyak guru yang hanya memberikan penjelasan, dan tugas seperti mencatat dan menghafal.

Oleh karena itu, pendekatan kooperatif yang berfokus kepada kelompok kecil, diharapkan agar peserta didik dapat menuangkan isi

---

<sup>3</sup> Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Yuma Pustaka FKIP UNS, 2010)

pikirannya, saling bertukar informasi, dan mengasah kemampuan berargumentasinya dengan yang lain, serta menghidupkan interaksi antar peserta didik, sehingga terbentuklah keterampilan berpikir kritis.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, pendekatan kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model yang tepat. Disamping, peran guru yang hanya sebagai nara sumber dan fasilitator, model ini lebih berpusat pada *student center*, karena melibatkan peserta didik mulai dari langkah perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi, hingga memecahan masalahnya sendiri. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Pendekatan Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPA pada Peserta Didik Kelas V SDN di Kelurahan Pengadegan Jakarta Selatan*". Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran IPA dapat mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran IPA sehingga kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara optimal?
3. Apakah pendekatan kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lemah?
4. Apakah terdapat pengaruh pendekatan kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis khususnya pada muatan pembelajaran IPA?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu pembatasan masalah agar lebih terfokus, maka permasalahan penelitian :

Pengaruh pendekatan kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis muatan pelajaran IPA peserta didik kelas V SD dengan materi sistem pernapasan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan suatu masalah adalah : Apakah terdapat pengaruh pendekatan kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis muatan pelajaran IPA peserta didik sekolah dasar kelas V pada materi sistem pernapasan?

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan ataupun dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* peserta didik sekolah dasar.

### 2. Praktis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diharapkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dalam pelajaran IPA, serta memotivasi untuk belajar lebih giat lagi, khususnya dalam pelajaran IPA

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk menentukan pendekatan yang lebih tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kualitas belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPA.

#### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah untuk meningkatkan mutu prestasi peserta didik agar tidak kalah saing dengan sekolah lain.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan serta pengalaman mengenai kemampuan berpikir kritis dan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* pada peserta didik sekolah dasar.

